

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan komponen esensial dalam pembentukan kualitas individu serta kemajuan suatu bangsa.¹ Dalam perjalanan sejarah, pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya antargenerasi. Berbagai peradaban besar, seperti Mesir Kuno, Yunani, dan Tiongkok, menempatkan pendidikan sebagai fondasi penting dalam pengembangan tatanan sosial dan sistem pemerintahan. Pemikir-pemikir Yunani, antara lain Socrates, Plato, dan Aristoteles, menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab dan demokratis. Pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai yang menunjang kehidupan sosial. Oleh sebab itu, sistem pendidikan dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam menghasilkan generasi yang kompetitif.²

Pada era kontemporer, pendidikan tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan kualitas individu, tetapi juga menjadi strategi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang memiliki daya saing global. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang maju, seperti Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan, telah menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang dirancang secara efektif memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi serta stabilitas sosial. Sebagai contoh, Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menaruh perhatian pada kesejahteraan peserta didik serta memberikan ruang kebebasan

¹ Muhammad Arfan Mu'ammam Moch Tolchah, "Islamic-Education-in-the-Globalization-Era-Challenges-Opportunities-and-Contribution-of-Islamic-Education-in-Indonesia," *Journal Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

² Plato, *The Republic* (New York: Penguin Classic, 2003), 45

dalam proses pembelajaran.³

Selain berkontribusi pada pencapaian akademik, pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan moral. Lickona menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak terbatas pada proses transfer pengetahuan semata, melainkan juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Dengan demikian, sistem pendidikan yang ideal adalah sistem yang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif dengan pembentukan karakter secara seimbang.⁴

Namun demikian, penerapan sistem pendidikan yang efektif menghadapi beragam tantangan, antara lain ketimpangan akses terhadap pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta tuntutan kurikulum agar senantiasa relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Sejumlah negara telah mengadopsi inovasi pendidikan berbasis teknologi sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sekaligus memperluas akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral, berbagai negara mengembangkan model pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik budaya serta kebutuhan masyarakatnya.⁵

Di Indonesia, sistem pendidikan formal terbagi ke dalam dua jalur utama, yakni pendidikan umum dan pendidikan berbasis keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki kontribusi signifikan adalah pendidikan madrasah. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Sejak awal perkembangannya, madrasah berperan tidak hanya dalam pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga dalam integrasi ilmu pengetahuan umum, sehingga peserta

³ Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland* (New York: Teachers College Press, 2011), 57

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 112.

⁵ Andreas Schleicher, *World Class: How to Build a 21st-Century School System* (Paris: OECD Publishing, 2018), 89

didik memperoleh pemahaman yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual. Kondisi tersebut menjadikan madrasah sebagai salah satu inovasi dalam implementasi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik masyarakat.⁶

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, madrasah memperoleh kedudukan yang setara dengan sekolah umum dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan dalam bidang sains, sosial, dan teknologi sebagaimana sekolah pada umumnya. Bahkan, pada aspek tertentu, madrasah memiliki keunggulan tersendiri karena mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual secara lebih mendalam.⁷

Pendidikan berbasis madrasah memiliki peran penting dalam mewujudkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan penginternalisasian nilai-nilai Islam. Kurikulum madrasah dirancang dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, dan bahasa, dengan mata pelajaran keagamaan, antara lain tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Integrasi tersebut bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual serta karakter yang kokoh.⁸

Sistem madrasah perlu memiliki perumusan strategi yang tepat dalam upaya memberdayakan tenaga kependidikan. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kerja sama atau pendekatan kooperatif, pemberian kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesionalismenya, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang mendukung program madrasah. Pertama, pemberdayaan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau pendekatan kooperatif menuntut adanya sinergi antara tenaga kependidikan madrasah dengan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan

⁶ M Nizar, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2011), 63

⁷ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 73.

⁸ M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 94.

setiap kegiatan guna meningkatkan profesionalisme. Kedua, madrasah perlu memberikan ruang dan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya melalui pendekatan persuasif yang bersifat dialogis. Ketiga, manajemen madrasah dituntut untuk mengupayakan keterlibatan seluruh tenaga kependidikan secara partisipatif dalam setiap aktivitas dan program yang diselenggarakan di lingkungan madrasah.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang kemudian diikuti oleh penyempurnaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan dampak signifikan terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Sebelumnya, manajemen pendidikan berada di bawah kewenangan pemerintah pusat dengan paradigma sentralistik atau *top-down*. Namun, dengan diterapkannya regulasi tersebut, kewenangan pengelolaan pendidikan mengalami pergeseran ke pemerintah daerah, baik kota maupun kabupaten, dengan mengadopsi paradigma desentralistik atau *bottom-up*, yang diwujudkan melalui upaya pemberdayaan madrasah.

Penyelenggaraan pendidikan pasca diberlakukannya otonomi daerah menekankan peningkatan otonomi madrasah dan mendorong madrasah untuk merumuskan arah pengembangannya secara mandiri, meskipun tetap berpedoman pada peraturan pemerintah yang berlaku. Penerapan otonomi ini memberikan kewenangan yang lebih luas kepada madrasah dalam mengelola institusinya, sehingga mendorong terciptanya kemandirian. Dengan kemandirian tersebut, madrasah memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengembangkan program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi yang dimilikinya.⁹

Keberadaan madrasah di Indonesia memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan literasi keagamaan sekaligus memperkuat identitas keislaman di kalangan generasi muda. Madrasah memegang peran strategis dalam sistem pendidikan karena tidak hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era globalisasi,

⁹ Agustinus Hermino, *Manajemen Berbasis Madrasah Di Daerah 3T Dan Perbatasan Di Indonesia Kajian Teoritis Dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 79

yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap moral dan karakter generasi muda, pendidikan berbasis madrasah berfungsi sebagai salah satu alternatif dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan penguatan nilai-nilai spiritual.¹⁰

Dalam sistem pendidikan nasional, madrasah diakui sebagai bagian integral yang berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama. Perkembangan madrasah semakin pesat seiring dengan diberlakukannya berbagai kebijakan yang memperkuat perannya dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin, madrasah memiliki tiga fungsi utama dalam proses pendidikannya, yakni fungsi edukatif yang berfokus pada pengembangan ilmu dan keterampilan, fungsi sosial yang bertujuan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik, serta fungsi spiritual yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan.¹¹

Salah satu keunggulan pendidikan berbasis madrasah terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara menyeluruh. Menurut Abdul Majid, pendekatan pendidikan di madrasah diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh. Dengan demikian, madrasah berfungsi tidak sekadar sebagai lembaga pembelajaran, melainkan juga sebagai institusi yang membentuk moral dan etika peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹²

Kondisi masyarakat maupun dunia pendidikan di Indonesia menjadi salah satu motivasi utama dalam penerapan pendidikan karakter di tanah air. Pengembangan pendidikan karakter dirasa sangat mendesak, mengingat meningkatnya kasus tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja—terutama di kota-kota besar—kekerasan atau perundungan (*bullying*), dominasi senior terhadap junior, penyalahgunaan narkoba, dan masalah perilaku lainnya. Beragam fenomena ini mencerminkan krisis karakter individu dan kurangnya

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Era Globalisasi Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 122

¹¹ Zainuddin M, "Paradigma Pendidikan Islam," *Ulumuna* 1, no. 15 (2011), 52–54.

¹² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal, 2013), 45-46.

kepekaan orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan karakter pada anak, khususnya karakter Islami, agar mereka dapat berkembang dengan dasar nilai-nilai Islam. Ketika karakter anak diarahkan untuk memiliki landasan Islami sejak dini, diharapkan individu tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang Islami dalam fase kehidupan selanjutnya, mulai dari masa remaja, dewasa, hingga usia lanjut.¹³

Pembentukan karakter merupakan suatu proses untuk mengembangkan watak, dari yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik, sehingga terbentuk kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia merupakan upaya yang terencana dan intensif untuk membentuk karakter peserta didik. Pertama, setiap anak memiliki latar belakang, potensi, dan pengalaman yang berbeda-beda, baik dari lingkungan keluarga maupun dari kecenderungan kecerdasan yang diperoleh dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dipahami sebagai proses yang mengolah “bahan mentah” sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing individu. Kedua, pembangunan karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan, sehingga perbedaan kemampuan antar anak—termasuk anak dengan kemampuan belajar yang rendah—tidak menjadi kendala dalam upaya pembentukan karakter mereka.¹⁴

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam beberapa tahun terakhir dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Dunia pendidikan diharapkan berperan sebagai penggerak utama dalam memfasilitasi pembentukan karakter, sehingga anggota masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmonis dan demokratis, dengan tetap mengacu pada norma-norma yang telah disepakati bersama. Karakter dipandang sebagai elemen kunci dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁵

¹³ Mhd. Aulia Firman Puldri, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 62

¹⁴ Nasrullah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam, *SALAM* Volume 18 No. 1 Malang, Juni 2015, h. 75

¹⁵ Maharani Ramadhanti, Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time), *Jurnal Educate* | Vol. 4 No. 1 Januari 2019, h. 9

Para peneliti menilai bahwa pendidikan berbasis madrasah merupakan upaya strategis untuk mempertahankan akar keislaman masyarakat sekaligus merespons tantangan era modern. Program pendidikan yang diselenggarakan di madrasah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk individu yang utuh, yaitu cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan berbasis madrasah memiliki misi integratif yang menyatukan ilmu dan nilai, serta keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Namun demikian, peneliti menyadari bahwa pelaksanaan program pendidikan berbasis madrasah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam praktiknya, terdapat berbagai dinamika dan tantangan, meliputi aspek manajerial, kualitas sumber daya manusia, komunikasi internal, serta keterbatasan fasilitas. Selain itu, perubahan regulasi yang kerap terjadi juga memengaruhi ritme operasional lembaga pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan berbasis madrasah merupakan suatu proses yang kompleks dan menuntut pemahaman yang komprehensif.

Peneliti menilai penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana implementasi program pendidikan berbasis madrasah dijalankan secara nyata di lapangan. MTs Diniyah Puteri Pekanbaru, sebagai salah satu madrasah unggulan yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan karakter religius melalui implementasi pendidikan bernuansa surau, menjadi locus penelitian yang menarik. Madrasah ini tidak hanya memberikan pengajaran ilmu-ilmu umum, tetapi juga menekankan pengembangan pendidikan karakter religius bagi peserta didiknya. Penguatan pendidikan karakter di MTs ini dilaksanakan melalui berbagai aspek, termasuk intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Implementasi Program Pendidikan Bernuansa Surau di Mts Diniyah Puteri Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakter religius peserta didik di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru?
2. Bagaimana penguatan karakter religius peserta didik melalui implementasi program pendidikan bernuansa surau di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui implementasi program pendidikan bernuansa surau di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui penguatan karakter religius peserta didik melalui implementasi program pendidikan bernuansa surau di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui implementasi program pendidikan bernuansa surau di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan landasan konseptual:

- a. Tesis ini menambah wawasan mengenai bagaimana pendidikan berbasis madrasah dan program bernuansa surau dapat digunakan sebagai model penguatan karakter religius peserta didik.
- b. Hasil penelitian dapat memperkuat teori-teori yang menjelaskan hubungan antara praktik pendidikan berbasis nilai keagamaan dengan pembentukan karakter moral dan spiritual siswa

- c. Penelitian ini menyediakan referensi akademik bagi studi berikutnya tentang implementasi pendidikan bernuansa surau, pendidikan karakter, atau integrasi ilmu umum dan nilai religius di madrasah maupun sekolah berbasis agama lain.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Madrasah/Institusi Pendidikan:** Memberikan panduan bagi pihak madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan bernuansa surau yang efektif untuk membangun karakter religius siswa.
- b. **Bagi Peserta Didik:** Memberikan pengalaman dan strategi pengembangan karakter religius yang dapat membentuk kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia, dan matang secara spiritual.
- c. **Bagi Orang Tua dan Masyarakat:** Memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam memperkuat karakter religius peserta didik.
- d. **Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan:** Memberikan masukan bagi kebijakan pendidikan karakter di madrasah dan sekolah berbasis agama, khususnya mengenai integrasi pendidikan agama dan karakter dalam kurikulum.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap tema yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, berikut dirumuskan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Karakter religius adalah tingkat internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari, meliputi ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial, yang dapat diukur melalui indikator perilaku teramati dan respons peserta didik terhadap instrumen penilaian yang disusun

peneliti.¹⁶

2. Pendidikan Bernuansa Surau

Pendidikan bernuansa surau adalah model pembelajaran berbasis nilai dan praktik keagamaan yang mengintegrasikan fungsi surau sebagai pusat pembinaan spiritual, moral, dan sosial ke dalam kegiatan pendidikan formal, yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an dan kajian keislaman, keteladanan pendidik, serta penguatan nilai adat dan budaya lokal dalam interaksi sekolah, yang diukur melalui tingkat keterlaksanaan program, intensitas partisipasi peserta didik, dan perubahan perilaku religius-sosial berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah referensi sebagai bahan pembandingan guna mendukung kepentingan kajian ilmiah. Berdasarkan hasil penelusuran literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diperoleh beberapa karya yang relevan, yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis yang disusun oleh Nur Khoniah berjudul *Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto* berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter religius di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaannya menggunakan beberapa pendekatan, antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, serta pendekatan pembelajaran melalui praktik langsung. Metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter religius meliputi metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengamatan dan pengawasan, serta pemberian sanksi. Adapun strategi

¹⁶ Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana. 26.

¹⁷ Zed, M. (2004). *Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. 32.

yang digunakan mencakup pengembangan budaya religius secara rutin dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, penciptaan lingkungan lembaga pendidikan yang kondusif dan mendukung nilai-nilai religius, serta integrasi pendidikan agama tidak hanya melalui mata pelajaran agama secara formal, tetapi juga melalui kegiatan di luar proses pembelajaran tersebut. Selain itu, sekolah menciptakan suasana religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas dalam bidang keterampilan dan seni bernuansa keagamaan, serta menyelenggarakan berbagai perlombaan, seperti lomba cerdas cermat, guna melatih dan membiasakan peserta didik dalam keberanian, kecepatan, dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan serta mempraktikkan materi Pendidikan Agama Islam.¹⁸

Kedua, penelitian tesis yang ditulis oleh Indah Suprpti berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015* berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di sekolah tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, antara lain berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, pelaksanaan shalat, puasa, infak, zakat, dan sedekah, kegiatan santunan kepada anak yatim, pembelajaran membaca Al-Qur'an serta hafalan Juz 'Amma, penerapan budaya senyum, sapa, salam, dan berjabat tangan, serta pembiasaan hidup bersih dan jujur. Melalui berbagai bentuk pembiasaan tersebut, berkembang karakter-karakter positif pada peserta didik, khususnya karakter religius, etika yang baik atau *akhlakul karimah*, kejujuran, kasih sayang, kecintaan terhadap belajar, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ini tidak terlepas dari peran aktif guru dalam membimbing, mengarahkan, serta memantau perkembangan peserta didik, sehingga tujuan pembentukan

¹⁸ Nur Khoniah, Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016), hlm.95

karakter yang baik pada diri siswa dapat tercapai secara optimal.¹⁹

Ketiga, penelitian tesis yang disusun oleh Listiyani berjudul *Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga* berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah tersebut diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan meliputi hadroh dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Sementara itu, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan mencakup kegiatan berjabat tangan, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna dan doa sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Zuhur secara berjamaah, peringatan hari besar Islam, istighasah, pesantren kilat, pembayaran zakat fitrah, kegiatan tarawih keliling, serta pelaksanaan sedekah sebagai bentuk amal jariyah.²⁰

Keempat, penelitian tesis yang ditulis oleh Liatun Khasanah berjudul *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara* berfokus pada proses pengembangan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan dalam lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan

¹⁹ Indah Suprpti, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.187.14

²⁰ Listiyani, Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, Tesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.93.15

ustadzah.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas mencakup empat kelompok mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih; mata pelajaran umum yang terdiri atas sepuluh mata pelajaran; mata pelajaran Al-Qur'an; serta mata pelajaran Bahasa Arab. Sementara itu, pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara pembiasaan meliputi kegiatan berjabat tangan saat memasuki kelas, ketika pulang, serta saat bertemu dengan pendidik; tadarus Al-Qur'an; pembacaan Asmaul Husna; halaqah tarbiyah; zikir Al-Ma'tsurat; doa sebelum pembelajaran; pelaksanaan shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat wajib secara berjamaah; pembiasaan shalat Jumat di sekolah serta kegiatan keputrian; pemberian penghargaan Bintang Qur'an; penyelenggaraan peringatan hari besar Islam; istighasah; pesantren kilat; pelaksanaan zakat fitrah; serta kegiatan sedekah sebagai bentuk amal jariyah.

Pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan meliputi ekstrakurikuler murottal, kaligrafi, mentoring atau *arrasyad*, serta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Selain itu, pengembangan karakter religius juga dilakukan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru.²¹

Kelima, penelitian tesis yang berjudul *Konsep Penguatan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal* bertujuan untuk mengkaji konsep penguatan karakter serta implementasi konsep tersebut di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penguatan karakter merupakan konsep fundamental dalam pendidikan yang menuntut adanya kesadaran serta motivasi intrinsik individu untuk

²¹ Liatun Khasanah, "Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara," Tesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm.104

mengembangkan potensi dirinya, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan proses belajar dan pendidikan. Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal, selain berperan sebagai lembaga keagamaan Islam, juga telah membuktikan eksistensinya sebagai institusi pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam kaitannya dengan konsep penguatan karakter, Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal mengimplementasikannya melalui dua aspek utama, yaitu program pendidikan dan tujuan pendidikan. Program pendidikan di pesantren tersebut mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan secara proporsional dan komprehensif, dengan memperhatikan perbedaan minat, usia, serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Adapun tujuan yang hendak dicapai meliputi penumbuhan kesadaran akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat, peningkatan kemampuan belajar (*educability*), perluasan ruang dan kesempatan belajar, serta integrasi pengalaman belajar di dalam dan di luar lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sekaligus motivasi bagi seluruh civitas akademika, termasuk pengasuh, ustaz, santri, serta pihak-pihak terkait lainnya.²²

Keenam, penelitian tesis yang berjudul *Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto* bertujuan untuk menganalisis proses penanaman karakter religius melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*).

Data penelitian diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penanaman karakter religius dipahami sebagai suatu proses, metode, atau tindakan dalam menanamkan nilai-

²² Sri Inayatun, Implementasi Penguatan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal, Tesis (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004)

nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan umum kepada peserta didiknya, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, khususnya karakter religius.

Penanaman karakter religius, khususnya melalui kegiatan keagamaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu berkontribusi pada terciptanya bangsa yang damai dan sejahtera sesuai dengan ajaran agama. Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada para peserta didik.²³

Ketujuh, penelitian tesis yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains)* bertujuan untuk menelaah penurunan karakter siswa dalam konteks optimalisasi potensi otak sehat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, sesuai pendekatan neurosains. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Yogyakarta dari perspektif neurosains, dengan fokus pada pembentukan karakter religius. Data penelitian diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius siswa dimulai dengan persiapan yang matang, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memperkaya materi dengan media visual, kisah teladan, dan berbagai sumber pendukung lainnya. Pembentukan karakter melalui pendekatan neurosains

²³ Setiyo Purwo Kamuning, Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, Tesis, (Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017)

dilakukan dengan mengintegrasikan teori Thomas Lickona, yang meliputi: **moral knowing**, yaitu pembelajaran yang bersifat doktrinal dan pedagogis; **moral loving**, yakni dengan membuka dan menutup pembelajaran menggunakan doa; serta **moral doing**, yang diwujudkan melalui pelaksanaan tadarus pagi oleh peserta didik.²⁴

Kedelapan, Penelitian tesis yang berjudul *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SD Qurrota A'yun Ponorogo* menekankan bahwa karakter religius berperan dalam membangun kesadaran anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta hubungannya dengan Sang Pencipta. Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius diperlukan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai peraturan yang berlaku, memiliki sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan keseharian siswa dengan berbagai aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil analisis, penelitian menyimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di SDIT Qurrota A'yun mencakup beragam nilai ajaran Islam; (2) Perencanaan pendidikan karakter religius dilakukan melalui penyusunan visi dan misi, kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta draf budaya religius sekolah; (3) Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), penerapan budaya sekolah dengan metode keteladanan dan pembiasaan, serta melalui kegiatan pengembangan diri; (4) Evaluasi pendidikan karakter religius dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa observasi atau pengamatan oleh wali kelas, buku penghubung sebagai alat kontrol kegiatan siswa di luar sekolah, dan jurnal siswa.²⁵

Kesembilan, Penelitian tesis yang berjudul *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri Bunulrejo Malang* bertujuan untuk

²⁴ Yunita Nindya Susanti, Pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains), Tesis, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016).

²⁵ Khusnul Khotimah, Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, Tesis, (Ponorogo, Institut Sunan Giri, 2017).

mendesripsikan manajemen program penguatan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama, antara lain: (1) Perencanaan program penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, penyusunan program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, dan evaluasi; (2) Kepala sekolah dibantu oleh tim pengembang sekolah dan koordinator sekolah dalam pelaksanaan program; (3) Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu integrasi, pembudayaan, keteladanan, dan kerja sama dengan orang tua; (4) Pengawasan program dilakukan secara langsung oleh pihak sekolah; (5) Evaluasi program dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penyusunan rencana evaluasi, pengawasan, pengolahan data, dan rapat tindak lanjut perbaikan.²⁶

Kesepuluh, penelitian yang berjudul *Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa pada Anak Usia 5-6 Tahun* bertujuan untuk menganalisis peningkatan pendidikan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui praktik berdoa di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan 21 anak kelompok B1. Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman observasi.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama, antara lain: (1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dikategorikan sangat baik; (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam rangka peningkatan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa juga dikategorikan sangat baik; (3) Hasil peningkatan pendidikan karakter religius melalui praktik berdoa tergolong baik, karena setiap aspek pendidikan karakter

²⁶ Atik Maisaro, Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Bunulrejo Malang, Tesis, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2018).

religius mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi.²⁷

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto	Nur Khoniah	<ul style="list-style-type: none"> Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman Lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto
2.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap	Indah Suprapti	<ul style="list-style-type: none"> Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> Metode yang digunakan dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim , ngaji dan

²⁷ Henny Noviyeni, Muhamad Ali, Halida. Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usian 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol 4 no 1 tahun 2015. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/8620>

				<p>hafalan juz 'amma, senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap
3.	<p>Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga</p>	Listiyani	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan • Lokasi MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga
4.	<p>Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara</p>	Liatun Khasanah	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan • Lokasi SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara

5.	Konsep penguatan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal	Sri Inayatun	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan dengan menyadarkan perlunya pendidikan seumur hidup dalam usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat, meningkatkan kemampuan belajar atau educability memperluas daerah belajar dan memadukan pengalaman belajar di dalam pesantren dan di luar pesantren • Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Kangkung Kendal
6.	Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto	Setiyo Purwo Kamuning	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmur sesuai ajaran agama

				<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto
7.	Pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta	Yunita Nindya Susanti	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan melalui Neurosains melalui integrasi dengan teori Thomas Lickona yaitu: moral knowing (pembelajaran masih doctrinal pedagogis). Moral loving yaitu membuka dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Moral doing dengan melaksanakan tadarus pagi • Lokasi SMA Negeri 4 Yogyakarta
8.	Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SD Qurrota A'yun Ponorogo	Khusnul Khotimah	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan melalui pembiasaan keseharian siswa dengan aktifitas-aktifitas ibadah dan keagamaan • Lokasi SD Qurrota A'yun Ponorogo

9.	Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Bunulrejo Malang	Atik Maisaro	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua • Lokasi SD Negeri Bunulrejo Malang
10.	Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi	<i>Henny Noviyeni, Muhamad Ali, Halida</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan melalui sikap berdoa • Lokasi TK Negeri Pembina Nanga Pinoh Kabupaten Melawi

Bagan 1.1
Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu
(State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan pemaparan dan pembahasan materi, pada penelitian ini pemaparan dan pembahasan materi berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Urutannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pada pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian antar lain yaitu (1) Karakter Religius (2) Teori Pendidikan Karakter (3) Pendidikan Bernuansa surau.

Bab ketiga berisi pada metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat meliputi penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang meliputi (1) Penerapan program penguatan pendidikan karakter religious bernuansa surau dalam program intrakurikuler (pembelajaran) di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru (2) Penerapan program penguatan pendidikan karakter religious bernuansa surau dalam program ekstrakurikuler di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter religious bernuansa surau di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru.

Bab kelima termasuk lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.